

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN NILAI KEPRIBADIAN SISWA DI MI
MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



**OLEH
JUMILA RIA AMSIAH
NIM: 210612140**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JUNI 2016**

ABSTRAK

Amsiah, Jumila Ria. 2016. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Kepribadian Siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun 2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci : Kepemimpinan Kepala Sekolah, Nilai Kepribadian.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa perubahan yang memberikan peluang besar kepada para pemimpin untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan dengan memerlukan keteguhan sikap dan kecenderungan menangkap peluang dan merancang masa depan. Penelitian ini mencoba mencari jawaban atas fenomena tersebut, bagaimana kedudukan atau posisi (status) kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang baik, jujur, dan bijaksana dan serta bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan terutama yang berkaitan dengan Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendiskripsikan kepemimpinan kepala sekolah sebagai perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, 2) untuk mendiskripsikan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, dan 3) untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah sebagai evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan kejadian langsung proses kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan. Dengan tehnik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1) kepemimpinan kepala sekolah sebagai perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa merencanakan program pembiasaan, 2) kepemimpinan kepala sekolah sebagai pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin yaitu memantau secara langsung setiap proses pembiasaan, dan 3) sebagai evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa yaitu dengan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik secara langsung melalui pengamatan atau observasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman. Di samping itu, pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda yang sangat penting bagi masa depan negeri ini. Tanpa ada pendidikan yang baik dan berkualitas, tentu saja negeri ini akan terancam karena anak mudanya dididik secara serampangan dan tidak sesuai dengan nafas kemajuan zaman yang semakin cepat ini. Dan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tentu saja segala pihak yang berkompeten di dalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan.¹

Pendidikan juga dapat diartikan dalam perspektif. Artinya, pendidikan dapat didekati dengan berbagai sudut pandang tertentu.

¹Abdulah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5.

Sudut pandang inilah yang secara spesifik-partikular membedakan antara pengertian satu dan yang lainnya. Sebagai contoh adalah pengertian pendidikan dalam perspektif keindonesiaan akan berbeda dengan pengertian pendidikan dalam perspektif negara lain. Pendidikan dalam perspektif islam tentu juga akan berbeda dengan pendidikan dalam perspektif keyakinan agama lain. Namun demikian, titik temu makna partikular pendidikan tersebut terdapat pada semangat universalnya, yaitu sebuah usaha menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif keindonesiaan, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dan lain-lain, kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang

²Didin Kurniadin & Imam Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 114-115.

sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa memengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat memengaruhi semangat kerja kelompok. maka, pertanyaan besarnya adalah bagaimana hubungan antara kepemimpinan dengan organisasi, manajemen, dan administrasi. Hubungan antara keempat wilayah tersebut, yaitu kepemimpinan, organisasi, manajemen, dan administrasi sangat erat. Keeratan hubungan ini mencapai suatu usaha dan kerja sama yang dapat mencapai tujuan dengan efisien dan efektif.³

Kepemimpinan dalam organisasi merupakan spirit untuk memutar roda pemberdayaan organisasi, artinya peran sentral dalam organisasi tidak pernah lepas dari kinerja seorang pemimpin untuk menggerakkan potensi-potensi dalam organisasi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh suryadi bahwa dalam konteks organisasi yang paling penting adalah kepemimpinan yang efektif dan diikuti oleh rencana aksi. Pola kepemimpinan tersebut akan berakhir pada tatanan manajemen yang baik dalam organisasi yang akan ditandai dengan adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), adanya pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan adanya penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan dengan baik (*administrative attitude*). Akan tetapi, pada tatanan konsep, masalah

³Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 79-80.

kepemimpinan dalam organisasi adalah sebuah masalah rumit yang dipenuhi dengan mitos masyarakat, kebijaksanaan yang ada dalam adat yang berlaku, idealisme, dan ilusi. dalam hal ini, kepemimpinan dapat berperan dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk (archaic procedure), dan sebagainya, yaitu problem-problem organisasi yang lebih bersifat mendasar. Kepemimpinan dalam konteks pendidikan, secara makro dalam menyikapi tantangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kompetisi global yang sangat ketat dan tajam, di beberapa negara telah diupayakan untuk melakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi ini termasuk pula dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan.⁴ Tugas pemimpin akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami tugas harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu, kepemimpinan akan tampak dalam proses ketika seseorang mengarahkan, membimbing, serta mempengaruhi dan menguasai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin profesional yang memahami tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin harus menjalin hubungan kerja yang

⁴Ibid., 84-86.

membuat bawahan merasa aman, tenteram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.⁵

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁶ Kepala Sekolah adalah seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Harus mampu mengarahkan, dan mengkoordinasikan segala kegiatan.⁷ Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah. Oleh karena itu, ia memiliki staf atau pejabat yang berada di bawah pimpinannya. Sebagai pemimpin, jabatan kepala sekolah tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah, harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, serta integritas.⁸

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang

⁵Ibid., 113

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

⁷B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 183.

⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

diterima dari lingkungan. Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Kepribadian menggambarkan individu secara keseluruhan.⁹ Individu yang mengalami perkembangan secara normal tampak adanya perubahan struktur relasi. Misalnya, Perubahan yang terjadi pada seorang anak. Seorang anak ketika masih bayi mula-mula baru dapat mengadakan relasi dengan ibunya. Dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya usia anak maka relasi anak tersebut dengan orang lain semakin bertambah banyak¹⁰

Secara sederhana seseorang ada yang mempunyai kepribadian yang menarik dan membosankan. Kepribadian yang menarik atau yang subur menggambarkan suatu sosok yang memiliki sifat-sifat menarik simpati orang, mengesankan, berbudi pekerti, sopan santun, memberikan kesan pertama yang baik. Kepribadian membosankan atau gersang menunjukkan adanya sifat-sifat yang tidak disukai orang, membosankan, kurang bersemangat, tidak menarik, mudah dilupakan.

Kepribadian juga dapat diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Keunikan tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek

⁹Daniel Cervone, Lawrence A. Pervin, Kepribadian: Teori dan Penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 9.

¹⁰Purwa Almaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 259.

kepribadian itu sendiri yang meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, dan sosialitas.¹¹

Istilah kepribadian, karakter, temperamen, dan sikap sering dikacaukan, tetapi sebenarnya antara aspek-aspek tersebut terdapat perbedaan. Kepribadian didefinisikan sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Temperamen yaitu disposisi reaksi seseorang atau cepat lambatnya seseorang terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan. Sedangkan sikap yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma) yang bersifat, negatif, atau ambivalen (ragu-ragu).

Kepribadian manusia bermacam-macam, ada yang cenderung memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung dan berfikir) yang disebut kepribadian ekstrovet, dan ada juga yang cenderung pendiam dan tertutup pada orang lain yang termasuk ciri-ciri kepribadian intrivert. Selain dua sifat tersebut terdapat penemuan lain mengenai tipe kepribadian manusia yaitu berfikir, perasa, pengindera, dan intuitif. Kepribadian yang akan saya teliti ini mengenai kepribadian dalam berkata, berfikir, dan bertindak.

¹¹Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 127.

Fakta yang terlihat yang terkait anak-anak usia dini bahwa mereka masih senantiasa hidup serba ingin tahu, imajinatif, dan aktif. Untuk sementara waktu mereka bertahan dengan sifat-sifat yang demikian. Bentuk kepemimpinan Kepala Sekolah dalam hal ini sangat mempengaruhi, itu karena Kepala Sekolah bertugas Mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan anak.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pengembangan pendidikan disekolah mempunyai kewajiban dalam meningkatkan kepribadian siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa. Penanaman nilai akhlak yang baik yaitu menanamkan nilai tentang budi pekerti yang baik seperti bentuk tingkah laku dan pembiasaan yang baik di sekolah. Dengan Sebuah proses pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan sebuah tugas pokok. Sebagai pelaksana (executive), peneliti melihat kepala sekolah berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan sekolah, juga program atau rencana-rencana yang telah di tetapkan dalam perencanaan.¹² Mengawasi hubungan atau interaksi-interaksi yang ada di sekitar lingkup sekolah dan mengontrol semua keadaan sebaik mungkin. Dalam pelaksanaan kepemimpinan peneliti melihat kepala sekolah terjun langsung ke Lapangan bekerja secara langsung,

¹²Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

dan berinteraksi langsung dengan siswa-siswi. Serta melakukan evaluasi setiap waktu jika terjadi kesalahan yang diperbuat.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika siswa MI Ma'arif Setono Ponorogo melakukan upacara rutin setiap hari senin, terlihat beberapa siswa yang berbicara sendiri ketika Kepala Sekolah menyampaikan amanat dan beberapa nasehat, bertindak kurang sopan kepada guru dan juga kepala sekolah, serta ada siswa yang bertengkar dengan temannya sendiri.¹⁴

Salah satu bentuk pengembangan kepribadian siswa yang diterapkan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo adalah Pembiasaan. kegiatan pembiasaan merupakan salah satu latihan untuk siswa-siswinya di bidang karakter. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo dikarenakan untuk meningkatkan nilai kepribadian siswa serta kualitas karakter siswa dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat. Melalui pembiasaan bersalaman, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, tahlil keliling akan memupuk kepribadian siswa yang positif. Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah dalam kepemimpinan meminta kerjasama dari para guru untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk semua siswa-siswinya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, sang peneliti tertarik untuk meneliti

¹³Lihat transkrip Observasi kode 03/O/14-III/2016di lampiran skripsi ini.

¹⁴Lihat transkrip Observasi kode 01/O/14-III/2016di lampiran skripsi ini.

¹⁵Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016di lampiran skripsi ini.

“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Nilai Kepribadian Siswadi MI Ma’arif Setono Jenangan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Adapun Yang Menjadi Fokus Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah :

1. Upaya Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Upaya Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Upaya Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016
3. Untuk mengetahui Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pembentukan kepribadian yang berada di sekolah tingkat dasar melalui kepemimpinan kepala sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Kepala Sekolah, Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dalam membina para siswanya untuk meningkatkan nilai kepribadian siswa.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengamalan ketika nanti terjun langsung proses pembelajaran.
3. Bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dan refleksi bagi MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alamiah (natural setting) sebagai sumber

data langsung, deskriptif, proses lebih diutamakan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara penyimpulan (induktif).

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁶ dengan karakteristik-karakteristik (a) berpijak pada konsep naturalistik, (b) kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah, (c) hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, judgment, (d) Seting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (e) Analisis subyektif, intuitif, rasional, (f) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif, situasional.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan kejadian atau fenomena di lapangan pada saat sekarang. Pengertian penelitian deskriptif adalah sudah disinggung bahwa di dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Yang umum

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60-61.

adalah bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menguji hipotesis.¹⁷

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁸ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Pengamat berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek selama itu, data berbentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis berlaku tanpa gangguan.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di MI Ma'arif Setono Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ini karena pada waktu peninjauan awal di lokasi, penulis menemukan beberapa alasan logis diantaranya: di lokasi ini terlihat banyak sekali siswa yang masih memiliki kepribadian yang kurang baik, dari bertingkah laku sampai bertutur kata terhadap gurunya dan

¹⁷Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 309-310.

¹⁸Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

Kepala Sekolah. Dan oleh karena itu generasi muda harus memiliki kepribadian yang baik untuk bangsa dan negara. Dan peran Kepala Sekolah sangatlah diperlukan dalam hal ini.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut¹⁹:

- a. Informan yang meliputi: Kepala Sekolah dan Guru
- b. Dokumen data Sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen yang lain seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI) (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 129.

dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah.²⁰ Maksud digunakannya wawancara adalah (a) untuk menkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami dimasa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²¹

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.²² Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas VI, dan Guru Wali Kelas I

²⁰Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

²¹Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

²²Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2012), 233-234.

yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana, Pelaksana, dan Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana, artinya melakukan observasi atau pengamatan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data.²⁴

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.²⁵ Dalam penelitian ini teknik digunakan teknik observasi partisipatif, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan. Teknik ini

²³Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158.

²⁴Sugiyono, Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 228.

²⁵S. Nasution, Metode Reseach (Peneliti Ilmiah) (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 107.

digunakan untuk memperoleh data tentang program pembiasaan yang di adakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan nilai Kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²⁶ Yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan lain-lain.²⁷ Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Tehnik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab; pertama, merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; kedua, sebagai bukti untuk suatu pengujian; ketiga, relatif murah dan tidak sukar diperoleh; keempat, pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih

²⁶Suharsimi AriKunto, *Prosedur Penelitian*, 135.

²⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang sudah diselidiki.²⁸

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, Visi dan Misi MI Ma'arif Setono, Letak Geografis, Struktur Organisasinya, Jumlah Siswa dan Guru, serta keadaan sarana dan prasarannya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Reduksi Data (data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁹

²⁸Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, 217.

²⁹Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 338.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

b. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.³⁰

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing)

³⁰Ibid, 334.

Adalah analisis data yang terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian membuat kesimpulan.³²



7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan

³¹Ibid, 345.

³²Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013), 46.

(reabilitas).³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁴ Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yang diantaranya adalah sumber, metode, penyidik dan teori.

³³Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian, 171.

³⁴Ibid, 177-178.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. (1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan, yaitu:

Bab 1, Merupakan babpendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II, Merupakan kajian teori berisi tentang pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Kepribadian Siswa serta Kajian Hasil Telaah Pustaka.

Bab III, Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. dan data khusus tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Nilai Kepribadian Siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2016.

Bab IV berisi tentang analisis data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai Kepribadian Siswa di MI Ma'arif Setono Ponorogo

Bab V, adalah penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN
TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan



Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin pada satu lembaga satuan pendidikan. Tanpa kehadiran kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Secara definisi, kepemimpinan memiliki berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh

pemimpin.³⁵Dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.

Kepemimpinan pendidikan sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan juga harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain. Kemampuan manajerial yang harus dipertimbangkan sebagai langkah awal mengerjakan berbagai tugas manajerial sebagai berikut: (1) kemampuan mencipta yang meliputi: selalu mempunyai ide-ide bagus, selalu memperoleh solusi-solusi untuk berbagai problem yang bisa dihadapi, mampu mengantisipasi berbagai konsekuensi dari pelaksanaan berbagai keputusan dan mampu mempergunakan kemampuan berfikir imajinatif (*lateral thinking*) untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya yang tidak bisa muncul dari analisis dan pemikiran-pemikiran empiris, (2) kemampuan membuat perencanaan yang meliputi: mampu menghubungkan kenyataan sekarang dan hari esok, mampu mengenali apa-apa yang penting saat itu dan apa-apa yang benar-benar mendesak, mampu mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan mendatang dan mampu melakukan analisis, (3) kemampuan mengorganisasi yang meliputi:

³⁵Muhaimin, M. A., et al, "*Manajemen Pendidikan*" Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Putra Grafika, 2010), 29.

mampu mendistribusikan tugas dan tanggung jawab yang adil, mampu membuat putusan secara tepat, selalu bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan, mampu mengenali pekerjaan itu sudah selesai dan sempurna dikerjakan, (4) kemampuan berkomunikasi yang meliputi: mampu memahami orang lain, mampu dan mau mendengarkan orang lain, mampu menjelaskan sesuatu pada orang lain, mampu membuat orang lain berbicara, selalu mendorong orang lain untuk maju, dan selalu mengikuti serta memanfaatkan teknologi informasi (5) kemampuan memberi motivasi yang meliputi: mampu memberi inspirasi pada orang lain, menyampaikan tantangan yang realistis, membantu orang lain untuk mencapai tujuan dan target, dan membantu orang lain untuk menilai kontribusi dan pencapaiannya sendiri, (6) kemampuan melakukan evaluasi yang meliputi: mampu membandingkan antara hasil yang dicapai dengan tujuan, mampu melakukan evaluasi diri, mampu melakukan evaluasi terhadap pekerjaan orang lain dan mampu melakukan tindakan pembenaran saat diperlukan.³⁶

Pimpinan organisasi pendidikan dan stafnya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan memiliki relasi kuat satu sama lain. Beberapa prinsip pokok berkaitan dengan relasi antara pimpinan dengan staf perencanaan pada organisasi pendidikan

³⁶Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 115-116.

disajikan berikut ini. Pertama, pimpinan organisasi pendidikan harus mempunyai akses langsung ke kelompok perencana tersebut, dan kedua belah pihak harus melakukan pertemuan berkala secara teratur. Pimpinan harus membaca, mengetahui, memahami semua rencana yang paling penting dari organisasi pendidikan yang dipimpinnya. Kedua, dia harus mau dan mampu mengaplikasikan rencana operasional tersebut secara periodik untuk memungkinkan organisasi pendidikan mempraktikkan elemen-elemen terpenting dari masing-masing rencana pokok tersebut. Semua organisasi pendidikan besar dan kecil, dengan tugas yang sama atau berbeda, harus menyiapkan perencanaan yang berjangka panjang serta menyesuaikannya setiap tahun agar selalu kekinian.³⁷

Pimpinan organisasi pendidikan harus mengadakan pertemuan rutin dengan penyusun rencana jangka panjang tersebut, dimana pertemuan itu dapat dilakukan secara berkala untuk satuan waktu tertentu, katakanlah satu atau dua bulan sekali, agar semua perkembangan atau kemajuan teknologi, teknik-teknik pemasaran dan konsep-konsep manajemen, serta segenap kecenderungan dalam kepolitikan dan perekonomian dapat diperhitungkan sebagai dasar penyesuaian dan penyempurnaan rencana jangka panjang. Ketika melakukan

³⁷Sudarwan Danim & Suparno, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 98-101.

tugas pokok sehari-hari sebagai pimpinan organisasi pendidikan, seseorang tidak boleh menyimpang dari rencana jangka panjang itu. Rencana jangka panjang itu populer disebut sebagai rencana strategis, dan karena sifatnya strategis hal-hal yang tertuang di dalamnya tidak boleh diabaikan. Staf yang baik akan menerima secara ikhlas dokumen itu dengan segala kewajibannya, karena dia yakin pimpinan organisasi pendidikan selalu bertindak atas dasar visi strategis yang diuraikan dalam dokumen perencanaan tersebut.³⁸



Pimpinan organisasi pendidikan juga harus menyadari bahwa perencanaan strategis memiliki nilai simbolis yang benar-benar penting. Dengan menetapkan rencana strategis berarti pimpinan organisasi pendidikan telah menciptakan visi tersendiri sebagai pedoman sekaligus sumber semangat bagi segenap staf yang dipimpin dalam menjalankan tugas sehari-hari. Elemen penting dari kegiatan perencanaan adalah apa yang disebut sebagai rencana penyempurnaan. Organisasi pendidikan dan sekolah selalu mengalami metamorphosis menuju kondisi terbaik yang bisa dicapai. Metamorfosis semacam ini sering disebut sebagai reformasi. Reformasi organisasi pendidikan menuntut peran aktif pimpinannya. Reformasi sekolah menuntut peran aktif

³⁸Ibid., 101.

kepemimpinan Kepala Sekolah atau sering pula disebut kepala satuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah menuntun berkembangnya visi. Visi itu sendiri menawarkan yang tidak ada kaitannya dengan realitas hidup kekinian semata, melainkan yang lebih utama adalah ke depan. Pimpinan organisasi pendidikan dan kepala sekolah secara sungguh-sungguh harus menyadari bahwa visi berkaitan dengan serangkaian unsur yang lebih kompleks yang ada dalam keseluruhan dinamika kepemimpinan, karena sesungguhnya visi adalah sumber dinamis kepemimpinan yang mengilhami unsur-unsur lain dengan energi dan makna khusus.³⁹

b. Fungsi Pemimpin dan Kepemimpinan

Fungsi pokok seorang pemimpin yang dapat menciptakan sekolah yang efektif adalah:

1. Task Related/Problem Solving Function

Kepala sekolah harus memberikan saran dan mampu memecahkan berbagai masalah yang muncul, serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat bagi segala permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

2. Group Maintenance Function/Social Function

Kepala sekolah membantu sumber daya yang ada di sekolah agar mampu beroperasi dengan lebih

³⁹Ibid., 101.

optimal. Kepala sekolah memberikan persetujuan atau menjadi pelengkap bagi kepentingan guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah. Misalnya menjembatani kelompok guru atau staf administrasi sekolah yang sedang berselisih pendapat.

Kepala sekolah yang efektif merupakan pemimpin yang mampu mengombinasikan kedua fungsi tersebut dengan optimal. Beberapa fungsi lain yang terkait dengan fungsi kepala sekolah adalah:

1. Fungsi Tugas

Fungsi ini berhubungan dengan sesuatu yang harus dilaksanakan untuk memilih dan mencapai tujuan secara rasional.

2. Fungsi Pemeliharaan

Berhubungan dengan kepuasan emosi yang diperlukan untuk mengembangkan dan memelihara eksistensi sekolah.⁴⁰

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang diadaptasi dari Adair (2008) adalah sebagai perencana, pemrakarsa, pengendali, pendukung, penginformasi,

⁴⁰Donni Juni Priansa & Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bandung: Alfabeta, 2014), 186-190.

dan pengevaluasi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:⁴¹

1. Perencana

- a. Mencari semua yang tersedia untuk kepentingan sekolah.
- b. Mendefinisikan tugas yang harus diemban oleh guru, staf, dan pegawai lainnya.
- c. Perencana maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh guru, staf dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.
- d. Perencana yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh sekolah (dalam kerangka membuat keputusan yang tepat).

2. Pemrakarsa

- a. Memberikan pengarahan pada guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah mengenai sasaran dan rencana sekolah.
- b. Menjelaskan mengapa sekolah menetapkan sasaran atau tujuan yang penting untuk dicapai.
- c. Membagi tugas pada guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.

⁴¹Ibid., 190.

- d. Menetapkan standar kinerja guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.

3. Pengendali

- a. Memelihara hubungan antar guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.
- b. Mempengaruhi tempo berbagai program dan kegiatan yang berlangsung di sekolah.
- c. Memastikan semua tindakan yang diambil dalam upaya meraih tujuan sekolah.
- d. Menjaga relevansi diskusi bagi pengembangan sekolah.
- e. Mendorong guru, staf, dan pegawai lainnya untuk memberikan saran terkait pengembangan sekolah.

4. Pendukung

- a. Mengungkapkan dukungan terhadap guru, staf, dan pegawai lainnya untuk mengembangkan sekolah.
- b. Memberi semangat pada guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di sekolah.
- c. Menciptakan tim unggulan yang berasal dari guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di



sekolah, yang mampu bekerja dengan cepat dan tepat.

- d. Meredakan ketegangan yang ada dilingkungan sekolah dengan humor.
- e. Menyelesaikan perselisihan atau meminta pihak lain untuk membantu menyelesaikan segala permasalahan yang ada dan timbul di lingkungan sekolah.

5. Penginformasi

- a. Memperjelas tugas dan rencana sekolah kepada guru, staf, dan pegawai lainnya, serta stakeholders sekolah.
- b. Memberi informasi yang tepat bagi guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah.
- c. Menerima informasi dari guru, staf, dan pegawai lainnya.
- d. Membuat ringkasan atas usulan dan gagasan berupa informasi yang rasional

6. Pengevaluasi

- a. Mengevaluasi kelayakan gagasan yang dihasilkan guru, staf, dan pegawai lainnya.
- b. Menguji konsekuensi dari solusi yang diusulkan.

- c. Mengevaluasi kinerja dari solusi yang diusulkan.
- d. Membantu kelompok mengevaluasi sendiri kinerja mereka berdasarkan standar berlaku.

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁴²

Dengan demikian, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terselenggarakan proses belajar mengajar. Pemimpin dalam kalimat tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah, sehingga dapat didayadunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

Menurut Suryosubroto kepala sekolah adalah seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu

⁴²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

⁴³Ibid., 83.

mengarahkandan mengkoordinasikan segala kegiatan.⁴⁴ Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolahan. Oleh karena itu, ia memiliki staf atau pejabat yang berbeda di bawah pimpinannya.⁴⁵

Untuk diangkat sebagai kepala atau madrasah, wajib memenuhi standar kepala sekolah atau madrasah yang berlaku nasional. Sebagaimana yang termuat dalam PERMENDIKNAS no 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah atau Madrasah.

Kualifikasi umum Kepala Sekolah atau Madrasah adalah sebagai berikut:

- (1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma (D-IV) Kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
- (2) Pada waktu diangkat sebagai Kepala Sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
- (3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di tingkat TK/RA sekurang-kurangnya tiga tahun.

⁴⁴B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 183.

⁴⁵Herabudin, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 200.

- (4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi PNS dan pangkat non PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.⁴⁶

Sedangkan kualifikasi khusus bagi Kepala Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru SD/MI
- 2) Memiliki sertifikat sebagai guru SD/MI dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.⁴⁷

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Selain harus memenuhi kualifikasi seperti yang diuraikan di atas, Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi sesuai yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah atau Madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi kepribadian Kepala Sekolah/Madrasah
 - a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di Sekolah/Madrasah.
 - b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

⁴⁷Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, (Jakarta: Depdiknas).

- c) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2) Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah

- a) Menyusun perencanaan Sekolah/Madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- b) Mengembangkan organisasi Sekolah/Madrasah sesuai dengan kebutuhan
- c) Memimpin Sekolah/Madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya Sekolah/Madrasah secara optimal.
- d) Mengelola perubahan dan pengembangan Sekolah/Madrasah menuju organisasi belajar yang efektif.
- e) Menciptakan budaya dan iklim Sekolah/Madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.

- g) Mengelola sarana dan prasarana Sekolah/Madrasah dalam rangka mendayagunakan secara optimal.
- h) Mengelola hubungan Sekolah/Madrasah dan masyarakat dalam rangka pencairan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan Sekolah/Madrasah.
- i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k) Mengelola keuangan Sekolah/Madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l) Mengelola ketatausahaan Sekolah/Madrasah dalam mendukung Pencapaian tujuan Sekolah/Madrasah.
- m) Mengelola unit layanan khusus Sekolah/Madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di Sekolah/Madrasah.
- n) Mengelola system informasi Sekolah/Madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.



- o) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen Sekolah/Madrasah.
- p) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan Sekolah/Madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

3) Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah/Madrasah

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan Sekolah/Madrasah
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan Sekolah/Madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin Sekolah/Madrasah.
- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi Sekolah/Madrasah.
- e) Memiliki kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa Sekolah/Madrasah.

4) Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah/Madrasah



- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat.
- c) Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

5) Kompetensi Sosial Kepala Sekolah/Madrasah.

- a) Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan Sekolah/Madrasah.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang/kelompok lain.⁴⁸

c. Tugas-tugas Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki tugas-tugas yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Tugas-tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut:

1) Membuat perencanaan

Perencanaan ini berkaitan dengan program pengajaran kesiswaan, membina guru, pengembangan

⁴⁸Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 (Jakarta: Depdiknas)

kurikulum, dan pelaksanaan pengembangan aktivitas siswa yang bersifat intra dan ekstrakurikuler.⁴⁹

Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan.⁵⁰

2) Pengembangan dan pemberdayaan kepegawaian

Dari uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa pengelolaan kepegawaian mencakup di dalamnya penerimaan dan penempatan guru, dan atau pegawai sekolah, usaha kesejahteraan guru dan pegawai sekolah, mutasi dan atau promosi guru dan pegawai sekolah.⁵¹

Agar pekerjaan sekolah dilakukan dengan senang, bergairah, dan berhasil dengan baik, maka dalam memberi atau membagi tugas pekerjaan personil, Kepala Sekolah hendaknya memperhatikan kesesuaian antara beban dan jenis tugas dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaannya.

Hal yang lain termasuk kegiatan pengelolaan kepegawaian adalah masalah kesejahteraan personil. Yang dimaksud dengan kesejahteraan personil bukan sekedar

⁴⁹Herabudin, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, ibid, 202.

⁵⁰Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 107.

⁵¹Ibid., 111.

kesejahteraan yang berupa materi atau uang, tetapi juga kesejahteraan yang bersifat rohani dan jasmaniah, yang dapat mendorong para personil sekolah lebih giat.

3) Pengelolaan administrasi keuangan sekolah

Keuangan mencakup pengadaan dan pengelolaan keuangan untuk berbagai kegiatan yang telah direncanakan, baik uang yang berasal dari pemerintah atau BP3 ataupun sumber lain.

4) Pengembangan sarana dan prasarana sekolah

Pengembangan sarana sekolah disini meliputi perbaikan atau rehabilitas gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan lapangan olahraga, perbaikan atau pengadaan bangku murid dan sebagainya.⁵²

d. Peran Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan Kepala Sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin.⁵³ Studi keberhasilan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu Sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut

⁵²Ibid., 107.

⁵³Wahyosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81.

menyimpulkan bahwa “Keberhasilan Sekolah adalah Keberhasilan Kepala Sekolah”.

Kepala Sekolah berperan sebagai kekuatan inti untuk menggerakkan kehidupan sekolah. Kepala Sekolah menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala Sekolah menentukan Keberhasilan Sekolah.⁵⁴

e. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kemampuan memimpin yaitu kemampuan seorang kepala Sekolah dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan. Seseorang yang mempunyai posisi sebagai pemimpin dalam suatu organisasi mengemban tugas untuk melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan atau leadership adalah kegiatannya. Kepemimpinan dalam konteks struktural tidak hanya terikat pada bidang atau sub bidang yang menjadi garapannya, tetapi juga oleh rumusan tujuan dan program pencapaiannya yang telah ditetapkan oleh pemimpin yang lebih tinggi posisinya. Kepemimpinan dalam konteks non-struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Dalam konteks non-struktural ini sebab-sebab

⁵⁴Ibid., 82.

seseorang dipilih, dipercaya dan diangkat menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan dalam aspek-aspek kepribadiannya. Kelebihan itu menimbulkan kepercayaan dan kesediaan mengikuti petunjuk, bimbingan dan pengarahannya. Kelebihan itu mungkin berupa kemampuan kemampuan intelektual yang ditampilkan dalam wawasan yang luas, kemampuan menyelesaikan masalah dan lain-lain. Di samping itu mungkin berupa kesederhanaan, kejujuran, keterbukaan, dedikasi, dan loyalitas, peloporan dan lain-lain.⁵⁵

Kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan Kepala Sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi Sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian Kepala Sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifatnya (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggung jawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, (7) teladan.⁵⁶

⁵⁵ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 127-129.

⁵⁶ E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 115.

f. Model-model Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam setiap realitasnya, pemimpin dalam melaksanakan proses kepemimpinannya memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya, sebagaimana menurut G. R Terry yang dikutip oleh Maman Ukas. G. R. Terry membagi tipe Kepemimpinan menjadi 6:⁵⁷

1. Tipe Kepemimpinan pribadi (Personal leadership). Dalam sistem kepemimpinan ini, segala tindakan dilakukan dengan mengadakan kontak pribadi. Petunjuk itu dilakukan secara lisan atau langsung dilakukan secara pribadi oleh pemimpin yang bersangkutan.
2. Tipe kepemimpinan nonpribadi (non personal leadership). Segala sesuatu kebijaksanaan yang dilaksanakan melalui bawahan-bawahan atau media nonpribadi, baik rencana, perintah, juga pengawasan.
3. Tipe kepemimpinan otoriter (authoritarian leadership). Pemimpinan otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti, dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan-peraturan yang berlaku secara ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
4. Tipe kepemimpinan demokratis (democratic leadership). Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai

⁵⁷Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 94-95.

bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.

5. Tipe kepemimpinan paternalistis (paternalistis leadership).

Kepemimpinan ini didirikan oleh suatu pengaruh yang bersifat kepatuhan dalam hubungan pemimpin dan kelompok. Tujuannya adalah untuk melindungi dan untuk memberikan arahan seperti halnya seorang bapak kepada anaknya,

6. Tipe kepemimpinan menurut bakat (indigenous leadership). Biasanya timbul dari kelompok orang-orang

informal tempat mungkin mereka berlatih dengan adanya sistem kompetisi sehingga bias menimbulkan klik-klik dari

kelompok yang bersangkutan dan biasanya akan muncul pemimpin yang mempunyai kelemahan di antara yang ada dalam kelompok tersebut menurut bidang keahliannya di mana ia ikut berkecimpung.

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks. Kepribadian secara epistemologi berasal dari bahasa latin “person” (kedok) dan “personare” (menembus).⁵⁸ Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris Personality. Kata Personality sendiri berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng yang digunakan actor dalam suatu pertunjukan, disini para aktor menyembunyikan yang asli dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakan.⁵⁹

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian di antaranya:

- 1) Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara popular, kepribadian dapat diartikan sebagai:
 - a) Ketrampilan atau kecakapan sosial (social skill)
 - b) Kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam)
- 2) Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”.

⁵⁸Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan anak dan Remaja, 126.

⁵⁹Syamsu Yusuf LN, Teori Kperibadian (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

- 3) Dashiell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku yang terorganisasi”
- 4) Derlega, Winstead dan Jones mengartikan sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”.
- 5) Adolf Heuken S. J. Mengartikan “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semua ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya”.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, serta aspek fisik, seperti : bentuk tubuh, kesehatan jasmani. Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-

menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas dan unik.

Kepribadian itu relatif stabil.. pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua. Kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas adanya stabilitas.⁶⁰

b. Aspek-aspek Kepribadian

Para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (over) maupun yang tidak kelihatan (convert). Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek, yaitu:⁶¹

- 1) Aspek Kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah mengendalikan tingkah laku.
- 2) Aspek Afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedang

⁶⁰M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 155.

⁶¹Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 169.

hasrat, kehendak, kemauan, keinginan kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

- 3) Aspek Motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Adapun menurut M. Ngalim Purwanto kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Aspek kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi anak-anak didik yaitu:⁶²

- 1) Sifat-sifat kepribadian (personality traits), yaitu sifat-sifat yang merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi-situasi dengan cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaian tertentu. Seperti

⁶²M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, 156-159.

penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dll.

2) Intelegensi atau kecerdasan merupakan aspek kepribadian yang penting. Termasuk didalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.

3) Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan. Yang termasuk ke dalam aspek ini antara lain kejujuran, berterus terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, dan mudah melupakan kesan-kesan.

4) Kesehatan. Kesehatan jasmaniah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.

5) Bentuk tubuh. Termasuk besarnya, beratnya, dan tingginya. Bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan appearance-nya. Bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.



- 6) Sikapnya terhadap orang lain. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dari sikap seseorang itu terhadap dirinya sendiri.
- 7) Pengetahuan. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya.
- 8) Ketrampilan (skills). ketrampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.
- 9) Nilai-nilai. Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai itu turut pula menentukan kepribadian. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.
- 10) Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan. Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada pula yang tidak. Ada orang yang pemaarah dan ada pula orang yang sabar. Dengan demikian, kuat lemahnya perasaan seseorang tidak sama.



11) Peranan. Yang dimaksud dengan peranan disini adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat dimana ia hidup.

12) The self adalah individu sebagaimana diketahui dan dirasakan oleh individu itu sendiri. Dengan kata lain the self adalah anggapan dan perasaan individu tentang siapa, apa, dan dimana sebenarnya dia berada.

c. Karakteristik Kepribadian Siswa

E. B. Hurlock mengemukakan bahwa kepribadian yang sehat ditandai dengan:⁶³

1) Mampu menilai diri secara realistis

Individu yang sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik dan kemampuan.

2) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis

Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "superiority complex", apabila memperoleh prestasi yang tinggi. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

3) Menerima tanggung jawab

⁶³Ibid., 14

Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

4) Kemandirian

Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

5) Dapat mengontrol emosi

Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi secara positif tidak destruktif (merusak).

6) Berorientasi tujuan

Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional). Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan wawasan dan ketrampilan.

7) Berorientasi keluar (ekstrovet)

Dia bersifat respect (hormat), empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir. Baret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar yakni:

- a) Menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri
- b) Merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain
- c) Tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak membiarkan oranglain karena kekecewaan dirinya.

8) Menerima Sosial

Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

9) Memilih Filsafat Hidup

Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang di anutnya.

10) Berbahagia

Situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor achievement

(pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung)
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- 4) Senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap hewan.
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah mempunyai kebiasaan berbohong dan berburuk sangka.
- 6) Senang mencemooh atau mengkritik orang lain.
- 7) Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- 8) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
- 9) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

d. Faktor pembentuk Kepribadian

Lingkungan yang turut berperan dalam mengembangkan kepribadian siswa antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk

mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁶⁴

2) Lingkungan Sekolah

Peranan Sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berfikir sikap maupun perilaku. Alasannya adalah:⁶⁵

- 
- a) Para siswa harus hadir di Sekolah
 - b) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri”-nya.
 - c) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di Sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
 - d) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses.
 - e) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.

3) Kelompok teman sebaya

Peranan kelompok teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana

⁶⁴Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,37.

⁶⁵Ibid., 54-55

berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan, minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah.⁶⁶

e. Konsep dan Bentuk Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi (2005) pada umumnya terdapat 5 penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:⁶⁷

1. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri

⁶⁶Ibid., 60

⁶⁷Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 11-20.

atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok kedalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan atau emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.⁶⁸

2. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu

⁶⁸Ibid., 11.

melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, meeka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.⁶⁹

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus dan paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan

⁶⁹Ibid., 12.

pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.⁷⁰

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang lain yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga lebih peka terhadap penderitaan orang lain.⁷¹

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya

⁷⁰Ibid., 14.

⁷¹Ibid., 15.

secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.⁷²

Gregory (2005) menegaskan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus, perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi

⁷²Ibid., 16.

tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika unsur-unsur kepribadian ini menyatakan diri dalam kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis maka hal demikian dikenal dengan nama gaya kepribadian.⁷³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil dari telaah pustaka tersebut peneliti menemukan :

- 1) Ethi Setiorini, NIM 210610030, dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kepribadian siswa melalui kepramukaan di SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014? 2) apa saja bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan kepribadian siswa di SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014?.

⁷³Ibid., 19.

Dengan rumusan masalah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut peran kepala sekolah untuk meningkatkan kepribadian siswa melalui kepramukaan di SDN 1 Surodikraman Ponorogo yaitu sebagai manajer: kepala sekolah merencanakan dan melaksanakan kegiatan kepramukaan, mengawasi serta turut melatih, mendorong keterlibatan pembina dalam penyusunan rencana kegiatan, memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepramukaan, sebagai administrator: kepala sekolah menyusun program kerja tahunan, menyusun data peserta didik, menyusun daftar registrasi pembina, sebagai educator: kepala sekolah menyiapkan tenaga pendidik pramuka, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan sebagai leader: kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap kegiatan kepramukaan, membuka komunikasi dua arah, serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Bentuk-bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat meningkatkan kepramukaan yang dapat meningkatkan kepribadian siswa di SDN 1 Surodikraman Ponorogo adalah: pertemuan latihan mingguan, perlombaan, pesta siaga untuk pramuka siaga dan lomba tingkat penggalang/giat prestasi untuk pramuka penggalang, perkemahan, perkemahan sehari (persari) untuk pramuka siaga dan perkemahan sabtu-minggu

(persami) untuk pramuka penggalang, penjelajahan untuk pramuka penggalang.⁷⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan ini terletak pada fokus pembahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Etha Setiorini menekankan pada Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Kepramukaan di SDN 1 Surodikraman Ponorogo, sedangkan penelitian saya ini memfokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Dan terjadi persamaannya terletak pada Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa.

- 2) Hasil Penelitian Ajidah Nur Rohmah, NIM 210609086, yang berjudul Peran Kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013. Dimana dalam kesimpulan skripsi tersebut adalah tentang Latar belakang dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Ponorogo Tahun pelajaran 2012-2013 adalah sebagai berikut: a) Banyaknya persaingan pendidikan di sekolah-sekolah yang semakin maju dan siswa-siswi yang menyusut atau menurun secara otomatis kesulitan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler, b)

⁷⁴Etha Setiorini, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 (Skripsi: STAIN PO, 2014).

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SDN Patihan Wetan, dan dalam rangka mewadahi bakat-bakat siswa yang perlu dikembangkan, c) Untuk sebagai sarana promosi agar siswa-siswi masuk di SDN Patihan Wetan semakin banyak. Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah Berperan sebagai: a) Leader, yaitu dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visin dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi, b) Supervisor, kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menyusun program supervisor pendidikan. Salah satu supervisor pendidikan diwujudkan dalam pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, c) Educator, yaitu kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan dan mengikuti perkembangan iptek, d) Manajer (pengaruh, penggerak sumber daya), proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, e) Administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan pengelolaan administrasi yang bersifat

pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Salah satunya yaitu penyusunan dan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Ponorogo adalah sebagai berikut: a) Faktor pendukung, yaitu

- 1) Komunikasi kepala sekolah dengan pelatih yang profesional,
- 2) Motivasi dari berbagai pihak guru,
- 3) Partisipasi wali murid siswa-siswi,
- 4) Tingginya partisipasi siswa-siswi.

b) Faktor Penghambat, diantaranya: 1) Minimnya dana untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dari suatu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN Patihan Wetan Ponorogo, 2) Dari faktor latar belakang keluarga yang ekonomi rendah, 3) Faktor transportasi untuk kegiatan ekstrakurikuler panjat tebing.⁷⁵

Kemudian Perbedaannya dalam penelitian ini peran Kepala Sekolah ditekankan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, sedangkan di penelitian saya kepemimpinan Kepala Sekolah ditekankan dalam peningkatan nilai kepribadian siswa.

- 3) Danang Fitrah Efendi, NIM 210610058, dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Shalat Berjama'ah di MI Ma'arif

⁷⁵Ajidah Nur Rohmah, Peran Kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013 (SKRIPSI: STAIN PO, 2013).

Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana peran Kepala Sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014?, 2) Bagaimana peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin (Leader) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014?, 3) Bagaimana peran Kepala Sekolah sebagai pendidik (educator) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014?.

Dengan rumusan masalah tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut peran kepala sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yaitu peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah yaitu masjid dan membuat perencanaan kegiatan shalat berjama'ah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar mempunyai kepribadian yang baik. Sebagai pemimpin atau leader, kepala sekolah setelah membuat perencanaan untuk kegiatan shalat berjama'ah lalu mengadakan rapat dengan para guru dan

mengambil keputusan untuk pengadaan kegiatan shalat berjama'ah. Sebagai pendidik atau educator, kepala sekolah memberikan bimbingan sebelum shalat berjama'ah serta teguran bahkan juga memberikan hukuman kepada siswa-siswa yang berbicara sendiri ketika shalat berjama'ah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan ini terletak pada fokus pembahasannya, penelitian yang dilakukan oleh Danang Fitrah Efendi menekankan pada Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo, sedangkan penelitian saya ini memfokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Perbedaan telaah pustaka dengan penelitian skripsi ini sangatlah jelas, telaah di atas meneliti tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan shalat berjama'ah, sedangkan skripsi ini meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa.⁷⁶

⁷⁶Danang Fitrah Efendi, Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Shalat Berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 (SKRIPSI: STAIN PO, 2014).

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959, oleh organisasi Nahdhatul Ulama Setono. Adapun tokoh-tokoh pendirinya adalah:

- 1) Bapak Ahmad Basyir
- 2) Bapak K. Abdul Aziz
- 3) Bapak Syajid Singodimejo
- 4) Bapak Muhammad Umar

Mula-mula Madrasah Ibtidaiyah Setonomasuk sore hari dengan nama Madrasah Diniyah Ma'arif Setono dan didirikan di atas tanah wakaf dari:

- 1) Bapak Ahmad Basyir
- 2) Bapak Slamet H. S

Dan luas tanah tersebut adalah 1055 m. Kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1383) Nomor : K/4/C.N/agama, serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo Nomor : C.M/3/195/A/1978 madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar). Pada

waktu itu diakhir tahun pelajaran ujian kelas VI MWB masih bergabung dengan SR/SD belum dapat melakukan ujian sendiri.

Setelah ada surat keputusan bersama (SKB) tiga Menteri Madrasah MWB berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setaraf sekolah dasar ijazahnya disamakan dengan sekolah dasar dengan mengadakan ujian akhir tahun di bawah pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo. Adapun yang pernah menjadi Kepala MI Ma'arif Setono adalah :

1. Maesaroh (1968 s/d 1972)
2. M. Daroini BA (1973 s/d 1977)
3. Sandi Idris BA (1978 s/d 1982)
4. Sudjono (1983 s/d 2003)
5. Suparmin A. Ma (2003 s/d 2007)
6. Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007 s/d sekarang)

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono berstatus terdaftar dari kakanwil Depag Jawa Timur mulai tanggal 20 Maret 1978 dengan nomor : Lm/3/193/1978. Mendapatkan status diakui dari Kankandepag Kabupaten Ponorogo dengan NIM : 112350218067 :

1. Tanggal 17 Februari 1993 Nomor
Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993.
2. Tanggal 20 Januari 1996 Nomor
Mm.04/050.00/PP/004/1487/1996.

3. Tanggal 31 Desember 2001 Nomor Mm.04/05/03/PP.02.3/3321/2001.
4. Mendapat Nomor Identitas Sekolah (NIS) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Nomor 11.000.10 tanggal 05 Mei 2003 dengan Nomor 421/1228/405.43/2003.
5. Tanggal 30 September 2004 mendapat piagam Akreditasi peringkat B dengan Nomor : B/KW.13.4/MI/077/2004.77

2. Letak Geografis MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono Ponorogo secara Geografis terletak di JL. Raden Katong No. 1 Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Terletak satu kawasan dengan Makam Batoro Katong.

Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan makam batoro katong
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan

Dilihat dari letak geografisnya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo berada di wilayah yang sangat strategis, karena madrasah tersebut berada tidak jauh dari jalan raya dan satu kawasan dengan Makam Batoro Katong, serta sangat dekat dengan rumah penduduk

⁷⁷Lihat Transkrip dokumentasi kode 01/D/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

sehingga sangat mudah dijangkau. Meskipun lokasinya satu kawasan dengan Makam Batoro Katong, hal itu tidak berpengaruh terhadap suasana belajar di Madrasah itu.⁷⁸

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi terdiri dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Waka Humas, Komite Madrasah, Kepala TU, Guru, dan Siswa.⁷⁹

4. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Setono

a. Visi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

“Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK yang berwawasan Ahlusunnah Wal-Jama'ah”.

Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pencapaian visi tersebut di atas adalah:

- 1) Unggul dalam peningkatan rata-rata UASBN
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dari prestasi kesenian dan olahraga
- 4) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- 5) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar

⁷⁸Lihat Transkrip dokumentasi kode 02/D/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

⁷⁹Lihat Transkrip dokumentasi kode 03/D/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

6) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi MI Ma'arif Setono Ponorogo

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas, MI Ma'arif Setono mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pendidikan agama dengan intensif
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 5) Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan potensi lokal
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan komite Madrasah.⁸⁰



5. Daftar Sarana dan Prasarana

a. Manajemen

1. Memiliki dokumen analisis kebutuhan sarana dan prasarana

⁸⁰Lihat Transkrip dokumentasi kode 04/D/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

2. Memiliki rencana pemenuhan sarana dan prasarana

b. Bangunan

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut: ruang kelas, ruang Kepala Madrasah, ruang pendidik, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, ruang berkreasi, ruang tamu, KM/WC, tempat olahraga, UKS dan tempat ibadah.

c. Infrastruktur

Infrastruktur dengan indikator yang meliputi: jalan, listrik daya penerangan, telepon, hotspot, sumber dan instalasi air bersih, pembuangan air hujan dan air kotor, pengelolaan limbah cair dan padat dan taman.⁸¹

6. Keadaan Siswa MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah siswa MI Ma'arif Setono pada tahun Pelajaran 2015/1016 ada 207 siswa. Yang terdiri dari kelas I Al-Latif, I As-Salam, II Ar-Rahman, II Ar-Rohim, III, IV, V dan VI.⁸²

7. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik MI Ma'arif Setono

⁸¹Lihat Transkrip dokumentasi kode 05/D/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

⁸²Lihat Transkrip dokumentasi kode 06/D/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

Jumlah pendidik yang berstatus pegawai Negeri ada 3, sedangkan jumlah pendidik yang tidak tetap ada 9 orang.

b. Tenaga Kependidikan MI Ma'arif Setono

Jumlah tenaga Kependidikan tidak tetap ada 2 orang.⁸³

B. Deskripsi data Khusus

1. Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo mempunyai seorang Kepala Sekolah, dimana peneliti melihat sistem kepemimpinannya di dalam lembaga kesatuan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar. Dalam proses kepemimpinannya kepala sekolah memberikan pengaruh baik secara sosial maupun emosional kepada orang lain. Terlihat di saat upacara senin pagi siswa-siswi yang ramai sendiri, tidak memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, bertingkah tidak disiplin sampai ditegur oleh guru wali kelasnya.⁸⁴

Bapak kepala sekolah memberikan kesan yang sangat demokratis terhadap warga di Sekolah. Dalam observasi, peneliti secara langsung melihat di sini bapak kepala sekolah secara terbuka membicarakan

⁸³Lihat Transkrip dokumentasi kode 07/D/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

⁸⁴Lihat transkrip Observasi kode 01/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

masalah penerapan pembiasaan kedepannya, dengan pembawaan yang santai bermusyawarah dengan segenap bapak ibu guru.⁸⁵

Dalam hal ini peneliti ikut melihat bagaimana bapak kepala sekolah merencanakan program-program pembiasaan selanjutnya yang akan di terapkan untuk siswa-siswinya. Tanpa adanya sebuah kepemimpinan dari Bapak kepala sekolah maka proses pendidikan dan proses pembentukan kepribadian tidak akan berjalan secara efektif. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang urgen dalam meningkatkan mutu dan kualitas kepribadian siswa baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah ialah membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, serta berkoordinasi baik dengan para guru, dan mengarahkan anak didiknya agar memiliki kepribadian yang baik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak M. Manshur sebagai Wali Kelas IV Ar-Rohmandi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan suatu bentuk hubungan yang di lakukan Kepala Sekolah dalam memberikan pengaruh kepada siswa, baik melalui aktivitas-aktivitas kelompok maupun individual. Sebagai Kepala Sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan baik bersama Guru dalam memahami pribadi siswa-siswi. Khususnya dalam meningkatkan kepribadian yang kurang baik dalam diri siswa”.⁸⁶

Pengertian kepemimpinan Kepala Sekolah juga hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainul Imron, S. Pd sebagai

⁸⁵Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

⁸⁶Lihat transkrip wawancara kode 04/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

Wali Kelas V dan Bapak Imam Mustofa sebagai Wali Kelas VI di MI

Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan berbagai interaksi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas kepribadian Siswa. Kemampuan kepala Sekolah wajib dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan Siswa. Misalnya, Kepala Sekolah mengarahkan agar siswa berkata dengan tutur kata yang sopan, berperilaku baik terhadap guru, dsb”.⁸⁷

Didalam kepemimpinannya peneliti melihat kepala sekolah

berinteraksi langsung berusaha memotivasi dan mengarahkan siswa

agar memiliki kepribadian yang baik. Salah satu diantaranya adalah

melalui komunikasi antara kepala sekolah dan siswa, biasanya yang

sering dilakukan saat istirahat setelah shalat dhuha berjama'ah

bertempat di Paseban makam Batoro Katong.⁸⁸ Peneliti melihat

bagaimana komunikasi itu berjalan dengan sangat baik, kepala sekolah

memberi arahan dan siswa mendengarkan dengan baik, Dalam

berkepribadian siswa banyak yang kurang baik ucapan maupun

perilakunya. Sebagai kepala sekolah Selalu mengingatkan dan menegur

jika ada tindakan yang kurang baik dimana pun siswa berada.

Mengkomunikasikan segala hal dengan terbuka dan santai.

Diungkapkan oleh Bapak Zainul Imron sebagai Wali Kelas V di MI

Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“karena perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada anak-anak usia dini, pengaruhnya sangat hebat dengan adanya kecanggihan teknologi, seakan-akan anak merasa kebosanannya akan hilang. Sama ustad dan ustadzahnya dianggap teman bermain saja. Sebenarnya diajarkan Pelajaran Akidah Akhlak, sopan santun, dan juga tata krama. Namun kenyataannya demikian”.⁸⁹

⁸⁷Lihat transkrip wawancara kode 02/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

⁸⁸Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

⁸⁹Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

Meskipun siswa sudah diajarkan etika berperilaku yang baik, namun masih banyak siswa yang berperilaku kurang baik. Peneliti secara langsung mengalami kejadian dimana ada salah satu siswa yang secara lantang berbicara kurang sopan dihadapan guru lainnya, Sehingga perlu dilakukan sebuah perbaikan untuk membenarkan perilaku siswa-siswi.⁹⁰ Sebagian besar sudah berperilaku baik. Kepribadian merupakan hal yang cukup sulit untuk di rubah, akan tetapi dengan seiringnya waktu anak akan mulai memahami tentang dirinya. Diungkapkan oleh Bapak Imam Mustofa Wali kelas VI :

“Kepribadian siswa-siswi selama ini pasti berbeda-beda meski kita sudah mengajarkan Akidah, Fikih. Namun, rata-rata sudah menanamkan sikap hormat patuh pada Bapak dan Ibu Guru. Tutar katanya juga sudah bagus, hanya kadang-kadang semua siswa atau siswi yang salah langsung ditegur dan dibenarkan. Kepribadian siswa-siswi mengalami perkembangan yang signifikan meskipun sedikit demi sedikit”.⁹¹

Guru berusaha mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik kepada siswa, agar menjadi pribadi yang baik. melalui pelajaran akidah dan fikih diharapkan dapat merubah kepribadian yang kurang baik menjadi lebih baik. Saat pelajaran di kelas sedang berlangsung, sangat banyak dari sebagian siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, hal ini kurangnya kesadaran dari siswa betapa pentingnya ilmu yang disampaikan oleh guru.⁹² Bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani masalah kepribadian siswa mempunyai beberapa perencanaan, sebagai berikut yang diungkapkan oleh Bapak Maftoh

⁹⁰Lihat transkrip Observasi kode 01/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹¹Lihat transkrip wawancara kode 02/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹²Lihat transkrip Observasi kode 01/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

Zaenuri selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Sebelum masuk semester awal atau tahun ajaran baru semua Bapak dan Ibu Guru dan juga komite mengadakan rapat. Membuat dan memutuskan rencana-rencana dalam satu tahun kedepan, meliputi program kerja Guru dan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Kita koordinasi terlebih dahulu dengan komite, bagaimana nanti Bapak dan Ibu guru sebagai contoh dari siswa-siswi kita. Anak-anak akan melihat kepribadian Bapak dan Ibu guru. Jadi yang utama yaitu guru memberi contoh pada anak-anak, saya yakin kalau Bapak Ibu guru sudah memberikan contoh anak akan menerakapkannya”.⁹³

Saat peneliti menanyakan tentang upaya apa yang akan kepala sekolah rencanakan untuk meningkatkan nilai kepribadian siswa, kepala sekolah pun menjawab perencanaan yang dibuat kepala sekolah di awal tahun pelajaran baru berkoordinasi dengan Bapak dan Ibu Guru. membuat dan memutuskan rencana ke depannya. Sebagai kepala sekolah melalui kepemimpinannya mengajak Bapak dan Ibu guru untuk bekerja sama dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa, agar menjadi lebih baik. Peneliti melihat antara kepala sekolah dan para guru sangat kompak dalam bekerja sama, terbuka dan santai.⁹⁴ Ungkapan tentang perencanaan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kepribadian siswa juga disampaikan Bapak Imam Mustofa, selaku Wali kelas VI :

“Bapak Kepala Sekolah itu kan sifatnya netral. Jadi Kepala Sekolah saat rapat memberikan penegasan pada guru agar tidak waleh-walehnya mengingatkan guru untuk mendidik anak. Sambil mengajar mendidik yang baik”.⁹⁵

Ungkapan yang sama tentang meningkatkan nilai kepribadian siswa melalui kepemimpinan Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono

⁹³Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁴Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁵Lihat transkrip wawancara kode 02/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

Jenangan Ponorogo juga dilontarkan Bapak M. Manshur, sebagai Wali kelas VI Ar-Rohman :

“Koordinasi Kepala Sekolah dengan para guru yaitu melalui rapat. Di dalam rapat Bapak Kepala Sekolah memberikan pembinaan terhadap para guru agar memantau dan memperhatikan kepribadian siswanya. Segala hal yang akan direncanakan dan dilaksanakan selalu di musyawarahkan dengan para guru lainnya”.⁹⁶

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan hal yang mutlak dalam lembaga pendidikan. Tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Zainul Imron, selaku Wali kelas Vdi MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk proses pembentukan kepribadian siswa, dan memusyawahkannya bersama guru-guru lainnya, agar dapat tercipta dan terlaksana rencana yang telah dibuat semaksimal mungkin”.⁹⁷

Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan. Setiap tahun, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kepala sekolah sudah siap dengan menyusun rencana yang akan dilaksanakan.⁹⁸ Seperti yang diungkapkan Bapak Kepala Sekolah Maftoh Zaenuri selaku Kepala Sekolah di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Sebagai perencana, merencanakan sebelum masuk semester awal atau Tahun Ajaran baru semua Bapak dan Ibu Guru dan juga Komite mengadakan Rapat, membuat dan memutuskan rencana-rencana dalam 1 tahun kedepan. Ada progam kerja dan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Ada kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram”.⁹⁹

⁹⁶Lihat transkrip wawancara kode 04/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁷Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

⁹⁸Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

⁹⁹Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

Hal yang penting dalam kegiatan perencanaan adalah lembaga sekolah harus mempunyai dan mengaplikasikan strategi penyempurnaan secara efektif agar segenap kebijakan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Sudah menjadi tugas dari seorang kepala sekolah untuk menetapkan suatu sistem perencanaan umum pada setiap perumusan jenis perencanaan strategis secara keseluruhan.

Kesimpulannya, peneliti melihat dan memperhatikan hal-hal di atas kepala sekolah sebagai pemimpin selalu bertanggung jawab agar para guru, staf dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, dengan kesadaran tersebut dengan para guru, staf dan siswa dengan penuh semangat, keyakinan melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah. Agar guru, staf dan siswa melaksanakan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, maka setiap kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan dan suasana yang mendukung kegiatan. Dalam penyusunan rencana tahunan guru-guru dan pegawai sekolah hendaknya diikutsertakan. Peneliti mengamati beberapa hal ikut sertanya guru-guru dan pegawai sekolah dapat membantu pemikiran dan ide-ide serta pemecahan masalah yang mungkin tidak terpikirkan atau tidak dapat dipecahkan sendiri oleh kepala sekolah.¹⁰⁰ Dengan diikutsertakannya guru-guru dan pegawai sekolah, mereka akan merasa bertanggung jawab dalam melaksanakan

¹⁰⁰Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

kegiatan-kegiatan yang telah mereka rencanakan dan mereka sepakati bersama.

2. Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo proses pelaksanaan Kepemimpinan diusahakan berjalan seoptimal mungkin. Dengan Sebuah proses pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan sebuah tugas pokok. Sebagai pelaksana (executive), peneliti melihat kepala sekolah berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan sekolah, juga program atau rencana-rencana yang telah di tetapkan dalam perencanaan.¹⁰¹ Mengawasi hubungan atau interaksi-interaksi yang ada di sekitar lingkup sekolah dan mengontrol semua keadaan sebaik mungkin.

Dalam pelaksanaan kepemimpinan peneliti melihat kepala sekolah terjun langsung ke Lapangan bekerja secara langsung, dan berinteraksi langsung dengan siswa-siswi.¹⁰² Seperti yang disampaikan oleh Bapak Maftuh Zaenuri selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Dalam pelaksanaan ada pemantauan atau pengawasan langsung dari Kepala Sekolah, mengawasi anak-anak. Dan juga setiap tanggal 15 ada pertemuan untuk Bapak Ibu Guru melihat ada permasalahan-permasalahan apa yang ada di kelas dan dilingkungan sekolah”.¹⁰³

¹⁰¹Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹⁰²Lihat transkrip Observasi kode 04/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹⁰³Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

Dalam proses pelaksanaan Kepemimpinan dibutuhkan sebuah pemantauan dan pengawasan secara langsung dari kepala sekolah, dibantu oleh Bapak dan Ibu Guru. karena siswa-siswi membutuhkan contoh terlebih dahulu dalam melakukan segala hal sebagai suri tauladannya. Maka peneliti berpendapat inilah tugas kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa. Kepala sekolah berupaya melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kepribadian siswa, agar menjadi pribadi yang lebih baik. Pernyataan ini yang disampaikan oleh Bapak Imam Mustofa Wali kelas VI :

“Upaya langsung Kepala Sekolah yaitu dengan teguran langsung dan peringatan langsung. Atau melalui shalat dhuha, setelah shalat dhuha beliau memberikan nasehat-nasehatnya dalam berperilaku. Pemberian Suri tauladan serta contoh kepada semua guru, sehingga guru bisa dicontoh oleh peserta didik. Guru sebagai contoh yang di gugu dan ditiru oleh peserta didik dilingkungan sekolah”.¹⁰⁴

Memberi tauladan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sehari-hari dapat dimulai dari kepribadian Bapak dan Ibu Guru. Perilaku Bapak dan Ibu Guru di lingkungan sekolah menjadi panutan bagi peserta didiknya. Peneliti melihat bagaimana bapak ibu guru melaksanakan segala bentuk pembiasaan untuk menjadi tauladan bagi siswa-siswinya.¹⁰⁵ Di samping itu hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan sikap, hal tersebut dapat di rubah melalui sebuah pembiasaan. Diantaranya melalui shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma), tahlil keliling. Pembiasaan tersebut akan membawa dampak positif terhadap

¹⁰⁴Lihat transkrip wawancara kode 02/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹⁰⁵Lihat transkrip observasi kode 04/W/15-03/2016 di lampiran skripsi ini

siswa-siswi, karena kebiasaan yang biasa dilakukan akan membawa perubahan terhadap anak secara signifikan. Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Nurul Ibadatin, selaku Wali kelas II Al-Latif :

“Kepala Sekolah senantiasa memberikan contoh/tauladan kepada guru dan para siswa. Sehingga apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik”.¹⁰⁶

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Bapak kepala sekolah yaitu melalui pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap hari aktif masuk sekolah. Dengan disiplin peraturan yang telah di buat untuk membiasakan peserta didik setiap harinya di lingkungan sekolah. Peneliti beranggapan upaya-upaya yang dilakukan dimaksudkan agar dapat meningkatkan nilai kepribadian peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak M. Manshur, selaku Wali kelas IV :

“upaya yang dilakukan Bapak Kepala Madrasah untuk meningkatkan nilai kepribadian siswa, yaitu dengan melalui:

1. Pembiasaan: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah.
2. Pembinaan dari Bapak Kepala Sekolah di dalam kelas, setiap di akhir pelajaran di kelas beliau selalu mengingatkan siswa-siswi untuk berperilaku baik, sopan, dan saling menghargai sesama.
3. Pembinaan dari Bapak Kepala Sekolah kepada para Guru dalam rapat, agar guru wali kelas selalu memantau dan memperingati siswa-siswinya.
4. Melalui Ekstrakurikuler, diantaranya: Qira'ah, shalawat, hadroh dan Kepramukaan”.¹⁰⁷

Dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa melalui kepemimpinan kepala sekolah, Kepala sekolah mempunyai beberapa upaya dalam pelaksanaannya. Seperti yang diungkapkan Bapak Zainul Imron sebagai Wali Kelas V di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo:

“Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa adalah dengan Pembiasaan, yaitu: melalui shalat dhuha dan shalat dhuhur

¹⁰⁶Lihat transkrip wawancara kode 05/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara kode 04/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

berjama'ah. Hafalan surat-surat pendek, dari kelas I sampai kelas VI semester 1. Dan untuk kelas VI semester 2 hafalan tahlil. Karena kita orang Nahdiyyin, maka kita anjurkan untuk hafalan tahlil. Tahlilan keliling rumah ustad atau siswa juga dilakukan sebagai pembiasaan. Setiap malam jumat ditambah dengan Diniyah masuk 14.30 sampai 16.30 WIB. Pembiasaan lain untuk lebih meningkatkan kepribadian, pembiasaan untuk kelas I-III setelah KBM selesai di isi dari jami'atul Quro' wal Qufat".¹⁰⁸

Peneliti melihat usaha yang dilakukan melalui beberapa pembiasaan tersebut, diharapkan mampu merubah kepribadian yang kurang baik dalam diri siswa. Untuk memperbaiki cara berfikir dan cara bertindak siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang di rencanakan dilakukan untuk melatih kepribadian siswa secara perlahan dan sedikit demi sedikit. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Zahrotul Mawaddah, selaku Wali Kelas I Al-Malik:

“Diadakannya pembiasaan seperti:

- a. Berdoa sebelum memulai kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal
- b. Membaca Asmaul Husna Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama – nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
- c. Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing – masing kelas dan aba – aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.
- d. Sholat Dhuha Bersama – sama
- e. Sholat Dhuhur Berjamaah
- f. Berdoa di akhir pelajaran
- g. Kebersihan Kelas”.¹⁰⁹

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

¹⁰⁸Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹⁰⁹Lihat transkrip wawancara kode 06/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

Pengembangan kepribadian melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan. Peneliti melihat kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut¹¹⁰ :

- a) Berdoa sebelum memulai kegiatan Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal
- b) Membaca Asmaul Husna Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir, mengingat nama – nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
- c) Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing – masing kelas dan aba – aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.
- d) Sholat Dhuha Bersama – sama
- e) Sholat Dhuhur Berjamaah
- f) Berdoa di akhir pelajaran.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan untuk siswa ini membuktikan bahwa Kepala Sekolah

¹¹⁰Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

berupaya Meningkatkan nilai Kepribadian siswa melalui kepemimpinannya.¹¹¹ Melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif ini sedikit demi sedikit kepribadian siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Semua pembiasaan yang di terapkan oleh sekolah mulai dari bersalaman dengan segenap guru di waktu pagi setelahnya siswa di sekolah, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, hafalan surat-surat pendek dan Asma'ul Husna dapat memberikan sesuatu pembiasaan yang baik pada diri siswa yang berdampak positif pada diri siswa secara pelan namun pasti. Sehingga siswa akan berkepribadian baik di manapun ia berada.

Dengan kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah, peneliti berfikir kepala sekolah wajib melaksanakan tugasnya yang utama. Harus mampu bekerja sama dengan guru dan staf lainnya. Usaha-usaha pemimpin berpacu dalam membangun kinerja semua personil. Peningkatan kinerja pemimpin akan menjadikan program pendidikan dapat dilakukan dengan mudah. Upaya membentuk kepribadian siswa seharusnya disertai dengan menanamkan pembiasaan yang positif kepada peserta didik. Agar mampu mendidik peserta didik dengan baik.¹¹²

Kesimpulannya, menurut peneliti kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah

¹¹¹Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹¹²Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinya. Kepemimpinan merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya. Menuntun sumber daya manusia secara umum.

3. Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Evaluasi adalah alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus.¹¹³ Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran.¹¹⁴

Sebagai evaluator kepala sekolah bertugas untuk mengendalikan segala hal yang ada dalam perencanaan. Peneliti di sini melihat dalam pelaksanaan evaluasi mengalami beberapa hambatan atau ada yang belum tercapai, namun hal yang demikian dapat di koreksi selama proses. Proses evaluasi dapat di lakukan selama proses, setelah, dan sesudah pelaksanaan, sudahkah tujuan tercapai atau belum.¹¹⁵ Seperti yang di utarakan oleh Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo Bapak Maftuh Zaenuri:

¹¹³Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2002), 113.

¹¹⁴Sayiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 164.

¹¹⁵Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

“Untuk evaluasi nanti di akhir ajaran baru ada evaluasi. Semua kegiatan yang sudah kita jadwal di ajaran baru akan dievaluasi, mana-mana yang tidak mencapai tujuan atau apa-apa saja yang belum tercapai di evaluasi di akhir semester”¹¹⁶

Bahwasanya memang benar dalam hal evaluasi ini kepala sekolah juga harus tegas sebab itu merupakan perwujudan dari tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang mana tujuannya mentransfer ilmunya pada peserta didik, yang mana dengan mengadakan evaluasi kepala sekolah bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya tersebut.

Seperti penuturan Bapak Imam Mustofa, sebagai Wali kelas VI:

“Kepribadian Siswa sekarang sudah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Meskipun sedikit demi sedikit namun perubahannya sudah mulai nampak, yang dulunya suka berbicara kasar sekarang sudah bisa berbicara dengan sopan kepada Bapak dan Ibu Guru”.¹¹⁷

Peneliti melihat tindakan menegur dan memperingatkan secara langsung yang dilakukan oleh Bapak kepala sekolah dapat memperbaiki perilaku-perilaku yang kurang baik dalam diri peserta didik secara signifikan.¹¹⁸Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah kepada siswa-siswinya itu secara bertahap sehingga perkembangan anak atau siswa bisa diketahui dan dipantau oleh semua guru secara langsung. Dalam hal ini Bapak M. Manshur, mengutarakan:

“Koordinasi Bapak Kepala Madrasah dengan wali murid melalui pertemuan setahun sekali, diakhir tahun. Didalam pertemuan tersebut Bapak Kepala Madrasah memberikan pembinaan kepada para wali murid, bahwa pihak Madrasah juga meminta orang tua dirumah agar selalu membimbing dan memperhatikan anak-anaknya. Bagaimanapun waktu anak dirumah lebih banyak dibandingkan disekolah. Agar apa-apa yang diajarkan di Sekolah dapat di biasakan dan diterapkan di rumah, jadi orang tua di rumah diharap saling membantu dalam peningkatan kepribadian siswa”.¹¹⁹

¹¹⁶Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹¹⁷Lihat transkrip wawancara kode 02/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹¹⁸Lihat transkrip Observasi kode 04/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹¹⁹Lihat transkrip wawancara kode 04/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

Melalui koordinasi dengan wali murid pembiasaan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Pembiasaan ini membutuhkan pemantauan dan pengawasan yang berkesinambungan. Peran orang tua dalam pembiasaan sangatlah membantu dalam proses peningkatan kepribadian siswa. Di sisi lain Kepala Sekolah juga berkoordinasi dengan para Guru dalam meningkatkan kepribadian siswa.¹²⁰ Di sisi lain peneliti melihat koordinasi kepala sekolah dengan wali murid sangatlah baik, jika ada sesuatu hal yang kurang baik terjadi di sekolah maka wali murid pun dengan baik-baik mendatangi sekolah dan menyelesaikan masalah secara baik-baik. di sini Ibu Zahrotul Mawaddah, selaku Wali kelas I Al-Malimengutarakan:

“koordinasi yang dilakukan oleh Bapak Kepala Sekolah ialah insidental dan Spontanitas. Dimana segala bentuk kegiatan dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu. Jadi setiap waktu ada kesempatan untuk memperbaiki yang kurang. Dan memberikan solusi secara tepat dan cepat”.¹²¹

Peneliti beranggapan dengan tanpa dibatasi oleh waktu untuk memperbaiki dan membenahi setiap kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat memperbaiki perilaku siswa-siswi. Dimana saja adalah tempat mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Dalam kepemimpinannya Kepala Sekolah mengambil model kepemimpinan Demokratis. Bapak Maftuh Zaenuri, selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif Setono mengutarakan:

“setiap waktu adalah waktu pengevaluasian, teguran dan peringatan setiap kali peserta didik tidak disiplin merupakan cara kami untuk mengevaluasi”.¹²²

¹²⁰Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016di lampiran skripsi ini.

¹²¹Lihat transkrip wawancara kode 06/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

¹²²Lihat transkrip wawancara kode 01/W/18-03/2016 di lampiran skripsi ini

Kepala Sekolah mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk mengevaluasi segala bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah baik yang formal maupun non formal. Kepala Sekolah sangat menyadari aspek-aspek penting yang diperlukan oleh peserta didik. Peneliti melihat usaha kepala sekolah yang dibantu segenap bapak ibu guru dalam menciptakan suasana yang nyaman dengan peserta didik melalui interaksi langsung dan komunikasi yang baik. Agar terjalin hubungan yang baik antara kepala sekolah dan peserta didik. Peneliti beranggapan melalui Proses evaluasi yang di laksanakan dalam kepemimpinan meliputi banyak hal yang diketahui oleh peneliti. Dimulai dari mengevaluasi kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa. Jika salah satu diantara siswa ada yang menyimpang dari kegiatan rutin tersebut atau tidak menjalankan peraturan kegiatan rutin maka perlu di ingatkan dan ditegur secara langsung. Agar hal yang sedemikian tidak diulangi lagi oleh siswa.¹²³ Hal tersebut dimaksudkan agar siswa disiplin menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh Sekolah. Perubahan yang signifikan itu terjadi dalam waktu yang cukup lama. Hasil yang maksimal membutuhkan proses dan usaha yang panjang. Dalam mengevaluasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan kepribadian siswa banyak hal yang telah dilakukan oleh Bapak kepala sekolah dalam kepemimpinannya. Salah satu cara untuk mengevaluasinya yaitu melalui pendekatan langsung dari Bapak Kepala Sekolah Dan melakukan koordinasi langsung dengan wali murid.¹²⁴

¹²³Lihat transkrip Observasi kode 02/O/14-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹²⁴Lihat transkrip Observasi kode 03/O/15-III/2016 di lampiran skripsi ini.

Kesimpulannya,peneliti melihat setelah melakukan pembiasaan secara rutin, siswa-siswi mengalami peningkatan khususnya dalam berkepribadian. Proses evaluasi di akhir semester dikoordinasikan dengan wali murid dalam pertemuan. Membicarakan perkembangan pribadi peserta didik selama awal semester sampai akhir semester, mengalami perubahan atau tidak.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Kepemimpinan dalam konteks non-struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Secara definisi, kepemimpinan memiliki berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin.¹²⁵

Guru Merupakan Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹²⁶ Beberapa prinsip pokok berkaitan dengan relasi antara pimpinan dengan staf perencanaan pada organisasi pendidikan disajikan berikut ini. Pertama, pimpinan organisasi

¹²⁵Muhaimin, M. A., et al, "*Manajemen Pendidikan*" Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Putra Grafika, 2010), 29.

¹²⁶Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru(P3M STAIN Press Ponorogo, 2011), 12.

pendidikan harus mempunyai akses langsung ke kelompok perencana tersebut, dan kedua belah pihak harus melakukan pertemuan berkala secara teratur. Pimpinan harus membaca, mengetahui, memahami semua rencana yang paling penting dari organisasi pendidikan yang dipimpinnya. Kedua, dia harus mau dan mampu mengaplikasikan rencana operasional tersebut secara periodik untuk memungkinkan organisasi pendidikan mempraktikkan elemen-elemen terpenting dari masing-masing rencana pokok tersebut. Perencanaan strategis memiliki nilai simbolis yang benar-benar penting. Dengan menetapkan rencana strategis berarti pimpinan organisasi pendidikan telah menciptakan visi tersendiri sebagai pedoman sekaligus sumber semangat bagi segenap staf yang dipimpin dalam menjalankan tugas sehari-hari. Elemen penting dari kegiatan perencanaan adalah apa yang disebut sebagai rencana penyempurnaan.¹²⁷

Perencanaan berkaitan dengan program pengajaran kesiswaan, membina guru, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan pengembangan aktivitas siswa yang bersifat intra dan ekstrakurikuler.¹²⁸ Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah paling tidak harus membuat rencana tahunan.¹²⁹ Strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo sebagai perencana adalah memasuki tahun ajaran baru semua Bapak dan Ibu Guru dan juga komite

¹²⁷Sudarwan Danim & Suparno, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 98-101.

¹²⁸Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, ibid, 202.

¹²⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 107.

mengadakan rapat. Membuat dan memutuskan rencana-rencana dalam satu tahun kedepan, meliputi program kerja Guru dan tugas-tugas yang akan dilaksanakan.

Sesuai dengan kemampuan Kepala Sekolah dalam memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan bawahan. Seseorang yang mempunyai posisi sebagai pemimpin dalam suatu organisasi mengemban tugas untuk melaksanakan kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam konteks struktural tidak hanya terikat pada bidang atau sub bidang yang menjadi garapannya, tetapi juga oleh rumusan tujuan dan program pencapaiannya yang telah ditetapkan oleh pemimpin yang lebih tinggi posisinya. Kepemimpinan dalam konteks non-struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Dalam konteks non-struktural ini sebab-sebab seseorang dipilih, dipercaya dan diangkat menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan dalam aspek-aspek kepribadiannya. Kelebihan itu menimbulkan kepercayaan dan kesediaan mengikuti petunjuk, bimbingan dan pengarahannya. Kelebihan itu mungkin berupa kemampuan kemampuan intelektual yang ditampilkan dalam wawasan yang luas, kemampuan menyelesaikan masalah dan lain-lain. Di samping itu mungkin berupa

kesederhanaan, kejujuran, keterbukaan, dedikasi, dan loyalitas, peloporan dan lain-lain.¹³⁰

Kepala Sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasi tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan Kepala Sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi Sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian Kepala Sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifatnya jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan.¹³¹ Pemimpin yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab maka seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.¹³²

Kepemimpinan pendidikan sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan juga harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat

¹³⁰ Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 127-129.

¹³¹ E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 115.

¹³² Abd. Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 94-95.

bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain.¹³³ Dalam kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa, merencanakan sebuah program pembiasaan. Hal ini telah di musyawarahkan terlebih dahulu dengan segenap guru dan komite sekolah, dengan bekerjasama dalam pelaksanaannya nanti akan tercapai tujuan yang akan hendak dicapai. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Pengembangan kepribadian siswa-siswi dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Menurut Suryosubroto kepala sekolah adalah seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan.¹³⁴ Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah. Oleh karena itu, ia memiliki staf atau pejabat yang berbeda di bawah pimpinannya.¹³⁵

Kepala Sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu

¹³³Ibid., 115.

¹³⁴B. Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 183.

¹³⁵Herabudin, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 200.

melaksanakan peranan Kepala Sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin.¹³⁶ Dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh Kepala sekolah melalui rencana mengadakan pembiasaan-pembiasaan, membuktikan adanya peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa melalui kepemimpinannya. Sehingga agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka dibutuhkan kerjasama dari segenap Guru dan pegawai sekolah lainnya. Sebagai contoh dan tauladan bagi seluruh siswa.

B. Analisis tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai seorang leader, lebih mengarah pada pola kesadaran bagi personil pendidikan. Selain itu, pemimpin pendidikan harus dapat memberikan layanan fasilitas bagi sarana-prasarana pengembangan prestasi akademik maupun non akademik pendidikan. Sebagai seorang leader, pemimpin pendidikan menjadi faktor penggerak bagi jalannya program pendidikan. Efektifitas kepemimpinan akan terjadi apabila terdapat kesadaran yang tinggi bagi semua personil pendidikan dalam mencapai semua tujuan yang ditetapkan. Kepengikutan personel pendidikan akan memperlancar jalannya program pendidikan. Dengan demikian, pemimpin pendidikan harus dapat memberikan perilaku yang dapat menumbuhkan inspirasi para pengikut. Fungsi pemimpin pendidikan sebagai

¹³⁶Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81.

leader di samping menduduki fungsi di atas, juga figur pemimpin harus dapat melakukan bimbingan, koordinasi kegiatan, dan pembinaan bagi personel pendidikan. Pembinaan maupun pengarahan serta bimbingan tidak dapat lepas dari tanggung jawab pemimpin. Seorang pemimpin berperan sebagai penentu visi dan misi pendidikan yang telah dijalankan oleh pemimpin pendidikan mengarah pada perkembangan yang berarti dengan pencapaian prestasi pendidikan maupun pada tersedianya fasilitas proses belajar-mengajar yang semakin meningkat. Efektivitas pencapaian visi dan misi perlu adanya kepengikutan yang tinggi dari personel pendidikan. Hal di atas sangat diperlukan karena pemimpin pendidikan merupakan motor penggerak bagi jalannya institusi pendidikan.¹³⁷

Kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan, yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, dalam rangka memetakan arah pendidikan sekolah di masa yang akan datang, mengembangkan pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan, memelihara focus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk menghasilkan peserta didik yang unggul.¹³⁸ Sebagai pelaksana (executive) Kepala Sekolah berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan sekolah, juga program atau rencana-rencana yang telah ditetapkan dalam

¹³⁷Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 89-90.

¹³⁸*Ibid.*, 90.

perencanaan. Mengawasi hubungan atau interaksi-interaksi yang ada di sekitar lingkup sekolah dan mengontrol semua keadaan sebaik mungkin.

Kesimpulannya, Sebagai Pelaksana Kepala Sekolah bertindak langsung dalam pengawasan dan pemantauan siswa siswi di bantu dengan para guru dan pegawai lainnya. Pelaksanaan pembiasaan melalui rutinitas bersalaman pagi sebelum masuk kelas, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, Qira'ah, tahlil keliling setiap malam jumat, diharapkan akan membentuk kepribadian siswa yang semakin membaik. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Jika pembiasaan yang demikian selalu dilakukan berulang-ulang maka akan terbentuk kepribadian siswa-siswi yang baik.

Menurut Wahjosumidjo (2002: 24), pemimpin pendidikan sebagai seorang pendidik paling tidak harus dapat mentransfer nilai Mental, Moral, Fisik dan artistik. Kepemimpinan pendidikan sebagai pendidik, lebih mengarah pada perilaku moral yang harus dicontohkan kepada semua personel pendidikan. Sebagai Top Leader dalam institusi pendidikan, fungsi pendidik menjadi panutan bagi para pengikut. Perilaku moral yang baik akan membuat sikap respek yang lebih kepada pemimpin pendidikan. Pemimpin pendidikan harus dapat menunjukkan sikap yang memberi inspirasi para pengikut untuk dapat di contoh.¹³⁹

¹³⁹Ibid., 91-92.

C. Analisis tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.¹⁴⁰ Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran.¹⁴¹ Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran.¹⁴² Evaluasi nilai kepribadian siswa di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo ini dilakukan setiap waktu melalui pembiasaan di lingkungan Sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada siswa-siswinya ini secara bertahap sehingga perkembangan anak atau siswa bisa diketahui dan dipantau oleh Kepala Sekolah dan dibantu oleh Bapak dan Ibu Guru.

Kepala Sekolah disini disebut sebagai korektor dan evaluator, Kepala Sekolah dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, maksudnya menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik sehingga Kepala Sekolah yang baik dan jujur, juga memberikan penilaian yang menyeluruh kepada anak didiknya. Dalam kegiatan

¹⁴⁰Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur, 5.

¹⁴¹Sayiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 164.

¹⁴²Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, 164.

pembiasaan kepribadian siswa-siswa mengalami perubahan yang signifikan, sedikit demi sedikit membentuk kepribadian yang lebih baik. Di dalam pengembangan kepribadian siswa-siswa melalui pembiasaan, Kepala Sekolah mempunyai peran untuk mengoreksi sikap, tingkah laku, dan hasil baik buruknya dari pembiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswinya.

Evaluasi kegiatan pembiasaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo yang dilakukan Kepala Sekolah masih sebatas evaluasi secara pengamatan atau observasi, kemudian Kepala Sekolah menyampaikan evaluasi secara lisan dengan apa yang dilihat saat kegiatan pembiasaan berlangsung. Ternyata dalam kepribadian belum ada secara tertulis, sehingga hal ini hanya dapat di evaluasi melalui teguran dan peringatan langsung. Jadi evaluasinya tentang koreksi kepribadian siswa yang belum sesuai dengan tujuannya.

Kepemimpinan Kepala sekolah Setelah pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan diadakan evaluasi, siswa-siswi mengalami peningkatan dalam kepribadiannya. Kemudian dalam kegiatan pembiasaan juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi siswa-siswi dan guru. Dengan dilaksanakannya kegiatan pembiasaan ini membuat anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, lebih berkualitas dan lebih percaya diri. Walaupun masih banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Kesimpulannya evaluasi kegiatan pembiasaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo menggunakan evaluasi secara pengamatan atau observasi saat kegiatan pembiasaan berlangsung dan disampaikan secara lisan kepada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Perencana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa yaitu, Kepala sekolah mengadakan rapat bersama komite dan para guru membuat dan memutuskan rencana-rencana 1 tahun ke depan. Adapun program yang direncanakan oleh kepala sekolah adalah program pembiasaan, yaitu pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, hafalan jus 'amma, tahlil keliling setiap malam jumat.
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pelaksana dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin yaitu memantau secara langsung setiap proses pembiasaan setiap hari dilingkungan sekolah. Melalui pengawasan dan pemberian teguran langsung jika ada salah satu siswa yang tidak disiplin melaksanakan pembiasaan.
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam meningkatkan nilai kepribadian siswa yaitu dengan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik secara langsung melalui pengamatan atau observasi.

B. Saran

1. Kepala Sekolah berupaya meningkatkan kepribadian siswa melalui kegiatan pembiasaan. Kepala sekolah juga membimbing, memotivator, menginformasikan, mendemonstrasikan, menginspirasi, memfasilitas dan memediasi siswa-siswinya perlu ditingkatkan lagi supaya siswa-siswinya lebih memaksimalkan diri dalam berkepribadian baik, dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sebaiknya untuk kevaluasinya dalam peningkatan nilai kepribadian siswa lebih lanjut perlu diadakan pembiasaan yang lebih rutin lagi demi memaksimalkan kepribadian siswa.
3. Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas. Dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ali, Muhammad. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. Manajemen Penelitian suatu Pendekatan Praktik (Edisi IV). Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Danang Fitrah. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan *Shalat Berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi: STAIN PO, 2014).
- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Cervone, Daniel & Lawrence A. Pervin. Kepribadian: Teori dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Danim, Sudarwan & Suparno. Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daryanto. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Herabudin. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Kurniadin, Didin & Imam Machali. Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- LN, Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

MA, Muhaimin, et al. "Manajemen Pendidikan" Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Putra Grafika, 2010.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Moloeng, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyasa, E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Munir, Abdulah. Menjadi Kepala Sekolah Efektif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Nasution, S. Metode Reseach (Peneliti Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Jakarta: Depdiknas.

Prawira, Purwa Almaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Priansa, Donni Juni & Rismi Somad. Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2014.

Purwanto, M Ngalim. Administrasi dan Supervisi Pendiidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

_____. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Rohmah, Ajidah Nur. Peran Kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2012/2013. SKRIPSI: STAIN PO, 2013.

Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi. Purwokerto: STAIN Press, 2010.

Sagala, Sayiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV Alfabeta, 2006.

- Setiorini, Ethi. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SDN 1 Surodikraman Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi: STAIN PO, 2014.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryosubroto, B. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suwandi, & Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. P3M STAIN Press Ponorogo, 2011.
- Wahyosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- _____. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wahab, Abd & Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.